

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Nanas Madu

Nanas madu merupakan tanaman buah yang sering ditemukan di Kabupaten Pematang, lebih tepatnya di Kecamatan Belik yang menjadi salah satu sentra produksi buah nanas. Varietas yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Belik adalah nanas madu yang memiliki ciri-ciri antara lain aroma harum dengan warna kulit kuning oranye, memiliki ukuran yang kecil serta rasa yang manis asam. Nanas madu memiliki kandungan antioksidan, vitamin A dan vitamin C yang sangat baik untuk kesehatan (Chauliyah dan Murbawani, 2015). Nanas memiliki nama ilmiah *Ananas Comosus L*, terdapat dua kelompok utama berdasarkan duri daun, yaitu *Queen* dan *Spanish* kelompok daun berduri dan *Cayenne* untuk daun tidak berduri. Nanas yang dibudidayakan di Kecamatan Belik termasuk varietas *Queen* yaitu nanas madu (Tyas *et al.*, 2021). Klasifikasi dari tanaman nanas adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Sub Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Farinosae</i>
Family	: <i>Bromoliceae</i>
Genus	: <i>Ananas</i>

Spesies : *Ananas comosus (L) Merr.*

Budidaya tanaman nanas dapat dilakukan pada dataran rendah hingga dataran tinggi. Nanas dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 500 – 1.200 mdpl yang memiliki curah hujan 600 – 2500 mm/tahun (Sundari, 2020). Tanda-tanda panen adalah perubahan warna kulit buah dari hijau menjadi kekuningan pada bagian dasar dan aroma khas nanas mulai tercium. Nanas madu biasanya dapat dipanen pada umur 12-18 bulan setelah tanam (Fauzi, 2020).

## **2.2. Usahatani**

Usahatani merupakan kegiatan mengelola faktor-faktor produksi pertanian dengan tujuan memperoleh produksi dan keuntungan tinggi dengan melalui alokasi sumber daya yang efektif dan efisien. Dikatakan efektif dan efisien ketika petani mampu menghasilkan output yang besar dengan sumberdaya yang tersedia (Amili et al., 2020). Usahatani menggunakan faktor-faktor produksi dengan efisien menjadi kunci dalam mencapai keberlanjutan dan keuntungan yang tinggi. Hal tersebut menuntut petani memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efisien, petani dapat mendapatkan hasil produksi yang optimal (Mardani et.,al 2017).

Usahatani dibedakan menjadi usahatani subsisten dan komersial. Usahatani Subsisten yaitu suatu kegiatan produksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, sedangkan komersial yaitu modernisasi produksi pertanian dengan tujuan memasok bahan baku industri (Laiya et al., 2017). Salah satu paradigma perkembangan pertanian yaitu adanya perubahan dari usahatani subsisten menjadi

usahatani komersial. Usahatani komersial dapat ditandai dengan lebih menerima teknologi baru dan penggunaan tenaga kerja luar lebih banyak daripada tenaga kerja keluarga (Lestari et al., 2023).

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari beberapa unsur. Mukti et al., (2020) menyatakan bahwa suatu usahatani dapat dilihat dari kemampuan dalam menentukan tujuan dari usaha yang dijalankan, volume produksi yang membesar, jumlah tenaga kerja, dan pertumbuhan penjualan. Selain itu karakteristik petani seperti umur, pendidikan dan pengalaman petani dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani, sehingga kualitas SDM mempengaruhi suatu produksi dan produktivitas (Dewi et al., 2017).

### **2.3. Pendapatan Usahatani**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biasanya dapat dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Menurut Abas et al., (2019) pendapatan meliputi pendapatan bersih dan pendapatan kotor/penerimaan total, pendapatan kotor adalah nilai produksi sebelum dikurangi oleh total biaya, sedangkan pendapatan bersih ialah selisih dari pendapatan kotor dan total biaya. Pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani yaitu umur petani, pendidikan, tenaga kerja, harga benih, pupuk, pestisida dan harga jual (Pali, 2016).

Penerimaan yang diperoleh petani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual suatu komoditas. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi

besarnya penerimaan yang diterima oleh petani yaitu jumlah hasil produksi, harga jual produk dan kualitas hasil (Firnawati, 2016). Tingkat penerimaan usahatani memiliki pengaruh krusial terhadap keberlanjutan usaha, di mana besaran pendapatan petani sangat ditentukan oleh volume penerimaan yang dicapai. Menurut Tahir dan Suddin (2017) penerimaan terbagi dalam dua jenis yaitu penerimaan tunai dan penerimaan non tunai, penerimaan tunai yaitu penerimaan yang dihasilkan dari penjualan yang dilakukan oleh petani, sedangkan penerimaan non tunai adalah produk yang tidak dijual oleh petani yang akan disimpan atau dikonsumsi sendiri.

#### **2.4. Produksi Usahatani**

Produksi merupakan hasil akhir dari proses penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani untuk menghasilkan output berupa barang atau produk pertanian. Sebagaimana dijelaskan oleh Manggala dan Boedirochminarni (2018), proses budidaya pada dasarnya adalah kegiatan mengelola sumber daya dasar seperti lahan, modal, dan tenaga kerja untuk menghasilkan produk akhir komoditas pertanian. Dalam konteks usahatani nanas madu, capaian produksi sangat ditentukan oleh sinergi antara penguasaan lahan, alokasi tenaga kerja, penerapan teknik budidaya, serta kapasitas manajerial petani yang dipengaruhi oleh usia dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Alfian (2022), yang membagi determinan produksi pertanian ke dalam dua dimensi: faktor biologis (meliputi lahan, benih, pupuk, dan pestisida) serta faktor sosial ekonomi (meliputi umur, pendidikan, harga, dan tenaga kerja). Pada akhirnya, tingkat produksi yang

maksimal menjadi indikator bahwa petani telah mengalokasikan seluruh faktor tersebut secara efisien demi mencapai kuantitas dan kualitas panen yang tinggi.

## **2.5. Faktor-Faktor Produksi Usahatani**

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani yaitu jumlah Usia, Luas Lahan, Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja. Beberapa faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **2.5.1 Usia**

Usia petani berpengaruh terhadap produksi karena berkaitan dengan kemampuan fisik, pengalaman, dan pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Petani yang berada pada usia produktif umumnya memiliki tenaga dan semangat kerja tinggi, sehingga mampu melakukan aktivitas pertanian dengan lebih efisien dan menghasilkan produksi optimal. Namun, petani yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam menghadapi berbagai kondisi pertanian, meskipun kemampuan fisiknya menurun. Menurut Kirana (2023), semakin tua umur petani maka semakin menurun kemampuan fisiknya, sehingga memerlukan bantuan tenaga kerja untuk melakukan produksi, baik tenaga kerja keluarga maupun luar keluarga. Usia muda maupun usia tua memiliki kelebihan tersendiri, namun secara umum, usia produktif dianggap paling optimal dalam meningkatkan produksi.

### **2.5.2 Luas Lahan**

Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi petani karena semakin luas lahan yang digarap, semakin besar pula potensi produksi yang dihasilkan. Lahan yang lebih luas, petani dapat menanam lebih banyak tanaman dan memanfaatkan skala ekonomi, sehingga biaya produksi per satuan output cenderung menurun dan keuntungan meningkat. Selain itu, lahan yang luas juga memungkinkan diversifikasi tanaman, yang dapat mengurangi risiko gagal panen dan fluktuasi harga. Lahan yang sempit dapat mempengaruhi volume produksi dan pendapatan petani. Menurut Andrias et al., (2018) luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karena secara langsung menentukan jumlah hasil panen yang dapat dijual ke pasar.

### **2.5.3 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan petani berpengaruh penting terhadap produksi karena pendidikan menentukan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara efektif dan efisien. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi pertanian, seperti penggunaan teknologi modern, pola tanam yang efisien, serta manajemen keuangan yang lebih baik. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses informasi pasar, memahami harga, dan mengambil keputusan yang rasional untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi kendala dalam penerapan teknologi dan pengelolaan usaha tani yang optimal. Menurut Moroki et al., (2018) Pendidikan tidak hanya menambah

pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan pekerja dan meningkatkan produktifitas kerja.

#### **2.5.4 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan usaha tani karena berperan langsung dalam seluruh tahapan proses pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani, sehingga berpengaruh terhadap besarnya produksi yang diperoleh petani. Dalam usaha tani skala kecil, tenaga kerja biasanya berasal dari anggota keluarga, sedangkan pada usaha tani yang lebih besar, petani sering mempekerjakan tenaga kerja luar untuk memenuhi kebutuhan produksi. Menurut Dia dan Hamid (2023) peningkatan produktivitas tenaga kerja akan meningkatkan produksi yang akan menghasilkan peningkatan pendapatan.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Metode	Hasil
Arif Fauzi, 2020, <i>Analisis preferensi konsumen buah nanas madu di Kecamatan Belik Kabupaten Pemasang.</i>	Penentuan lokasi menggunakan metode purposive penelitian menggunakan survei dan menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara kepada responden, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis konjoin.	Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa karakteristik konsumen buah nanas madu di Kecamatan Belik mayoritas berjenis kelamin perempuan, berusia 20 sampai 29 tahun, memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah (SMP/SMA) dan memiliki pendapatan mulai dari >Rp1.000.000-Rp3.500.000 per bulannya serta dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Hasil analisis konjoin diketahui bahwa preferensi konsumen buah nanas madu di Kecamatan Belik yaitu konsumen lebih menyukai buah nanas madu yang memiliki harga >Rp3.500-Rp4.500 per buah, berwarna dominan kuning, memiliki rasa yang manis dan berbentuk potongan saat pembelian.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Metode	Hasil
Rinaldi dan Sagala. 2024. Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Nanas Di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu.	Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi	Hasil menunjukkan bahwa Luas Lahan berpengaruh terhadap signifikan terhadap pendapatan petani nanas di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani nanas di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani nanas di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, Luas Lahan, Modal dan Tenaga Kerja Berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani nanas di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu.

Data Sekunder Penelitian (2026)